

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia dianugrahi kemampuan yang beraneka ragam dengan kekhasan diri masing-masing. Kewajiban mereka adalah mengembangkan kemampuan tersebut secara maksimal hingga dapat berguna bagi kehidupannya. Salah satu cara mengembangkan kemampuan tersebut adalah melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Di sekolah, mereka akan belajar banyak hal, mulai dari pengembangan kemampuan intelektual, social, pengendalian emosi dan tingkah laku, dan sebagainya.

Seperti anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan pendidikan formal melalui jalur sekolah. Salah satu jalur pendidikan berbentuk sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak-anak berkebutuhan khusus dibagi dalam lima jenis sekolah berdasarkan jenis kebutuhan khususnya, yaitu SLB A untuk anak tunanetra (hambatan penglihatan), SLB B untuk anak tunarungu (hambatan pendengaran), SLB C untuk anak tunagrahita (hambatan intelektual), SLB D untuk anak tunadaksa (hambatan fisik) dan SLB E untuk anak tunalaras (gangguan emosi dan tingkah laku/sosial).

Dalam dunia pendidikan, pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah pendidikan khusus, dimana pendidikan khusus ini merupakan suatu disiplin ilmu yang secara khusus mengembangkan metode-metode khusus dalam membelajarkan anak-anak berkebutuhan khusus karena disabilitas atau keberbakatannya.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil kasus pada SLB B dengan jenis kebutuhan khusus tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran. baik sebagian ataupun seluruhnya. Kehilangan fungsi pendengaran ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi

yang ada di sekitarnya. Donald F. Moores (1982, hlm. 6) membagi kondisi tunarungu dalam dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB-69 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Anak tunarungu adalah individu yang unik. Mereka mengembangkan diri mereka dengan cara mereka sendiri. Meskipun memiliki hambatan dalam pendengaran, mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti anak-anak lainnya. Potensi yang dimiliki oleh anak tunarungu harus dikembangkan seoptimal mungkin agar dapat menjadi bekal kehidupan mereka dimasa depan.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB), anak-anak tunarungu akan memperoleh pelajaran seperti di sekolah pada umumnya. Mereka belajar berbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang dibuat pemerintah. Salah satu mata pelajaran yang sangat diminati oleh peserta didik tunarungu adalah seni budaya, dimana dalam mata pelajaran ini, anak-anak tunarungu belajar seni tari, seni rupa, dan seni teater. Dari ketiga jenis cabang seni budaya yang dipelajari tunarungu, pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu merupakan hal yang menarik untuk diteliti, mengingat bahwa anak tunarungu adalah mereka yang mengalami hambatan pada pendengaran, sedangkan menari tentunya akan indah jika penari dapat menari sesuai irama musik pengiring. Hal ini tentunya akan menimbulkan berbagai pertanyaan, salah satunya bagaimana cara anak tunarungu menari sesuai dengan irama musik pengiring.

Seni tari mengandung tiga unsur utama, yaitu gerak (*wiraga*), ritme/irama (*wirama*) dan nilai-nilai keindahan (*wirasa*). Gerak (*wiraga*) dalam tari adalah gerak ekspresif yang berarti gerakan-gerakan indah, yang bisa menggetarkan hati manusia. Ritme/irama dalam tari adalah rangkaian gerak yang terdiri dari bagian-bagian gerak yang panjang-pendek, cepat-lambat dalam suatu degupan baik teratur maupun tidak. Ritme/irama (*wirama*) dalam tari timbul dari musik yang mengiringi

**Khaira Hayati, 2017**

**PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS XII SMALB  
DI SLB NEGERI B PEMBINA TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tarian tersebut, sehingga penari hanya bisa merasakan degupan-degupan itu dan kemudian memadukannya dengan gerak. Nilai-nilai keindahan (*wirasa*) dalam tari adalah keserasian dan ketepatan dalam menggambarkan tarian. Keserasian dan ketepatan yang dimaksud adalah keserasian emosi dan ketegasan gerakan dalam menari sesuai watak tari yang dibawakan.

Jika dikaitkan dengan anak tunarungu, unsur gerak (*wiraga*) tentunya tidak akan menjadi suatu masalah, karena pada nyatanya anak tunarungu tidak mengalami hambatan dalam motoric mereka. Namun yang menjadi masalah utama adalah dari unsur ritme/irama (*wirama*), bagaimana mungkin anak tunarungu dapat mengatur panjang-pendek serta cepat-lambat gerakan sesuai irama musik pengiring sedangkan mereka tidak dapat mendengar irama musik pengiring tersebut. Dalam hal ritme/irama ini, peneliti menemukan satu hal yang unik berdasarkan hasil observasi sementara di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat, yaitu guru memberikan kode-kode jari pada setiap pertukaran gerakan tari, sehingga anak tunarungu cukup mampu menari sesuai ritme/irama musik pengiring. Namun hal ini membuat anak tunarungu jadi terpaku pada posisi guru yang memberikan kode, sehingga akan berdampak pada aspek ketiga, yaitu nilai-nilai keindahan (*wirasa*). Dalam hal nilai-nilai keindahan (*wirasa*), seorang penari harus dapat menjiwai karakter tari, karakter ini akan tergambar dari mimik wajah dan ketegasan gerakan. Namun pada anak tunarungu sering dijumpai mimik wajah yang datar dan gerakan yang kurang begitu tegas sesuai karakter tarian yang dibawakan. Hal ini tentunya merupakan salah satu dampak dari terpakunya anak tunarungu pada posisi guru yang memeberikan kode.

Meskipun anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memenuhi ketiga unsur tarian diatas, namun bukan suatu hal yang tidak mungkin jika mereka dapat berhasil dalam menarikan sebuah tarian dengan cukup baik. Hal ini tentunya sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengajarkan seni tari tersebut. Kompetensi ini menyangkut perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran seni tari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu

**Khaira Hayati, 2017**

**PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS XII SMALB DI SLB NEGERI B PEMBINA TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agar dapat memahami bagaimana mengajarkan seni tari pada anak tunarungu dengan benar, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Sehingga diharapkan nantinya peneliti dapat mengembangkan kreativitas anak tunarungu melalui tarian-tarian yang ada di nusantara sesuai prinsip yang ditemukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Pembelajaran Seni Tari bagi Peserta Didik Tunarungu Kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat”.

## **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada “Pembelajaran Seni Tari bagi Peserta Didik Tunarungu Kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat”, dan selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
4. Hambatan apa yang dihadapi guru dalam pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
5. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Khaira Hayati, 2017**

***PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS XII SMALB DI SLB NEGERI B PEMBINA TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.
5. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan peneliti. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan layanan pembinaan pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu.

##### **2. Bagi Guru**

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu.

##### **3. Bagi Peneliti**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan wahana dalam mengembangkan wawasan tentang pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu khususnya dari segi perencanaan

**Khaira Hayati, 2017**

***PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS XII SMALB  
DI SLB NEGERI B PEMBINA TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
- b. Diharapkan untuk jangka panjang, peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapat dari penelitian ini dan dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini diorganisasikan kedalam lima bab. Berikut penulis paparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan dalam setiap bab.

Bab I mengenai studi pendahuluan yang memuat sejumlah landasan dasar pelaksanaan penelitian. Bagian pertama dari Bab I yaitu latar belakang masalah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sulitnya anak tunarungu dalam memenuhi unsur *wiraga* (gerak), *wirama* (ritme/irama), dan *wirasa* (nilai-nilai keindahan) pada pembelajaran seni tari. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan guru yang kompeten dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran seni tari. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan penelitian terhadap cara guru mengajarkan seni tari bagi peserta didik tunarungu. Setelah latar belakang masalah, selanjutnya terdapat focus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II menjelaskan tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu meliputi konsep dasar ketunarunguan dan konsep dasar seni tari.

Bab III menjelaskan tentang desain penelitian yang meliputi tempat, subjek, dan prosedur penelitian, metode penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Bab IV menjelaskan tentang temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan focus masalah penelitian, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Khaira Hayati, 2017

**PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS XII SMALB DI SLB NEGERI B PEMBINA TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Bab V menjelaskan tentang simpulan hasil temuan penelitian serta beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini berdasarkan hasil temuan penelitian.

Khaira Hayati, 2017

**PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS XII SMALB  
DI SLB NEGERI B PEMBINA TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)